

Keindahan Uslub Al-Tasbih dan Al-Isti'arah dalam Surat Ar-Rahman: Pendekatan Stilistika

Muhammad Taufik¹, Rijalul Fikri², Agustiar³

^{1,2,3} UIN Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: mhdtaufik453@gmail.com¹, fikririjalul851@gmail.com², agustiar@uin-suska.ac.id³

Abstrak

Artikel ini mengkaji keindahan uslub (gaya bahasa) Tasbih (perumpamaan) dan Isti'arah (metafora) dalam Surat Ar-Rahman melalui pendekatan stilistika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kedua gaya bahasa tersebut serta menjelaskan fungsi retorik dan kontribusinya terhadap pesan spiritual Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis teks, penelitian ini menemukan delapan ayat yang mengandung unsur tasbih dan isti'arah, baik secara eksplisit maupun implisit. Hasil analisis menunjukkan bahwa tasbih berfungsi sebagai alat visualisasi konsep abstrak, sedangkan isti'arah memperkuat kedalaman spiritual dan simbolisme pesan ilahi. Keduanya memperindah struktur linguistik surat dan meningkatkan daya tarik emosional serta kekuatan persuasif ayat. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan stilistika dalam mengungkap dimensi estetika dan makna transendental dalam teks-teks suci Al-Qur'an.

Kata kunci: *Uslub, Stilistika, Tasbih, Isti'arah, Surat Ar-Rahman*

Abstract

This article examines the beauty of the figurative language of Tasbih (simile) and Isti'arah (metaphor) in Surah Ar-Rahman through a stylistic approach. The aim of this study is to identify the forms of these two figurative languages and to explain their rhetorical functions and contributions to the spiritual message of the Qur'an. Using qualitative descriptive methods and textual analysis techniques, this study found eight verses containing elements of tasbih and isti'arah, both explicitly and implicitly. The results of the analysis indicate that tasbih functions as a visualization tool for abstract concepts, while isti'arah strengthens the spiritual depth and symbolism of the divine message. Both embellish the linguistic structure of the surah and enhance the emotional appeal and persuasive power of the verses. These findings emphasize the importance of a stylistic approach in uncovering the aesthetic dimensions and transcendental meanings in the sacred texts of the Qur'an.

Keywords: *Uslub, Stylistics, Tasbih, Isti'arah, Surat Ar-Rahman*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak hanya unggul dalam kandungan ajarannya, tetapi juga dalam keindahan retorik dan kekuatan estetika bahasanya. Sebagai teks suci yang sarat nilai sastra tinggi, Al-Qur'an menjadi objek utama dalam studi balaghah, yakni cabang ilmu yang menelaah keindahan dan efektivitas bahasa Arab. Keistimewaan linguistik Al-Qur'an telah menarik perhatian banyak cendekiawan, baik klasik maupun kontemporer, karena pemilihan diksi dan susunan kalimatnya mampu menggugah jiwa, menyentuh emosi, dan menyampaikan pesan spiritual yang mendalam (Istianah, 2014; Tri Tami Gunarti and Mubarak Ahmadi, 2021; Hasanah, Asrina and Hadi Sofyan, 2024).

Salah satu unsur utama dalam balaghah yang berperan besar dalam membentuk keindahan dan kekuatan ekspresi Al-Qur'an adalah gaya bahasa tasbih (perbandingan) dan isti'arah (metafora). Tasbih menjelaskan suatu makna melalui perbandingan eksplisit antara dua hal, sementara isti'arah memanfaatkan metafora dengan mengalihkan makna dari sesuatu ke hal lain secara simbolik dan implisit. Kedua bentuk gaya bahasa ini bukan hanya memperindah lafaz,

tetapi juga menyimpan daya retorik yang kuat, baik dalam memperjelas pesan maupun menggugah respons emosional pembaca (Tricahyo, 2014; Hasanah, Asrina and Hadi Sofyan, 2024). Dalam pendekatan stilistika, elemen-elemen tersebut dianalisis tidak hanya dari bentuk linguistiknya, tetapi juga dari efek estetis dan impresi makna yang ditimbulkannya.

Salah satu surat dalam Al-Qur'an yang menonjol secara stilistik adalah Surat Ar-Rahman. Surat ini dikenal karena susunan ayatnya yang ritmis, diksi yang puitis, dan pengulangan yang menggugah kesadaran spiritual. Tidak heran disebut sebagai 'Arus al-Qur'an atau "pengantin Al-Qur'an," sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis: "Setiap sesuatu memiliki pengantinnnya, dan pengantin Al-Qur'an adalah Surah ar-Rahman." Meskipun sanad hadis ini dinilai lemah oleh sebagian ulama, namun secara substansi ia sering dikutip dalam literatur tafsir dan kajian stilistika karena menggambarkan keistimewaan surat ini dari segi keindahan ekspresi dan daya retoriknya. Karena keindahan retoriknya yang luar biasa, penelitian (Mahsun, 2022) dalam surat ini, banyak menemukan bentuk tasbih dan isti'arah yang tidak hanya memperindah penyampaian pesan, tetapi juga menguatkan nuansa ilahiah, imajinatif, dan spiritual dalam tiap ayatnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengangkat keindahan Surat Ar-Rahman, namun belum secara khusus menelaah struktur dan fungsi gaya bahasa tasbih dan isti'arah secara aplikatif dan sistematis. Mahsun (2022: 12) menelaah aspek balāghah surat ini melalui tafsir Wahbah Az-Zuhayli dengan fokus pada fungsi pengingat (tadhkīr) dan nasihat (maw'izah), namun belum mengidentifikasi rincian bentuk uslub bayani. Sunny (2014) membahas keindahan bahasa Al-Qur'an secara umum tanpa klasifikasi stilistika. Sementara itu, Arip (2019) membahas isti'arah dalam kerangka pemikiran klasik Ibnu 'Asy'ur, tetapi tidak fokus pada satu surat tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masih terdapat kekosongan dalam kajian yang secara khusus mengupas uslub tasbih dan isti'arah secara aplikatif dan sistematis dalam Surat Ar-Rahman. Padahal, kedua gaya bahasa tersebut merupakan bagian penting dari perangkat stilistika yang dapat membantu dalam menyingkap kekuatan retorik dan daya estetis ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini, pendekatan stilistika tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan evaluatif, karena menganalisis bagaimana bahasa berperan dalam membentuk efek makna serta pengalaman batin pembaca.

Penelitian ini bertujuan untuk menutup celah tersebut dengan menyelidiki bentuk-bentuk tasbih dan isti'arah dalam Surat Ar-Rahman, serta menjelaskan fungsi stilistik dan spiritualnya dalam kerangka retorik. Kajian ini relevan karena pendekatan stilistika mampu menyingkap keindahan internal struktur bahasa yang sering luput dari pembacaan tafsir tematik semata. Sejalan dengan itu, (Munfarida, Fitriyah and Sulistyowati, 2025) menegaskan bahwa pendekatan stilistika membuka ruang untuk memahami bagaimana unsur-unsur keindahan bahasa berkontribusi terhadap interpretasi dan penghayatan makna teks religius, menjadikan analisis ini penting dalam konstelasi studi Al-Qur'an kontemporer.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, fokus utama penelitian ini diarahkan pada tiga pertanyaan kunci. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk uslub tasbih dan isti'arah yang terdapat dalam Surat Ar-Rahman. Kedua, penelitian ini hendak mengkaji bagaimana fungsi stilistika dari kedua gaya bahasa tersebut berperan dalam membangun makna serta memperkuat kekuatan retorik ayat-ayat dalam surat tersebut. Ketiga, penelitian ini juga berusaha mengungkap kontribusi penggunaan gaya bahasa tasbih dan isti'arah terhadap penyampaian pesan spiritual dan keindahan estetis yang menjadi ciri khas Surat Ar-Rahman.

Dalam ilmu balaghah, tashbih merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang berfungsi memperjelas makna dengan cara menyerupakan satu hal dengan hal lain dalam satu sisi kesamaan tertentu. Secara etimologi, tashbih berarti "penyerupaan", sedangkan secara terminologi, tasbih adalah "penyerupaan sesuatu dengan sesuatu lain dalam salah satu aspek tertentu dengan menggunakan alat perbandingan (Mahsun, 2022). Unsur-unsur dalam tasbih terdiri dari musyabbah (yang dibandingkan), musyabbah bih (pembanding), wajah syabah (aspek kesamaan), dan adat (kata penghubung perbandingan). Berdasarkan kelengkapan unsurnya, tasbih diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, seperti tasbih mufassal (lengkap keempat unsurnya) dan tasbih baligh (menghilangkan adāt dan wajah syabah). Sebagaimana dijelaskan oleh (Sakti and Komarudin, 2023), tasbih dalam Al-Qur'an digunakan untuk menjelaskan makna

melalui perbandingan yang terang antara dua hal, memperjelas konsep abstrak, dan menciptakan efek retorik yang kuat melalui imajinasi visual.

Dalam ilmu balaghah, tashbih merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang berfungsi memperjelas makna dengan cara menyerupakan satu hal dengan hal lain dalam satu sisi kesamaan tertentu. Secara etimologi, tashbih berarti “penyerupaan”, sedangkan secara terminologi, tasbih adalah “penyerupaan sesuatu dengan sesuatu lain dalam salah satu aspek tertentu dengan menggunakan alat perbandingan (Mahsun, 2022). Unsur-unsur dalam tasbih terdiri dari musyabbah (yang dibandingkan), musyabbah bih (pembanding), wajah syabah (aspek kesamaan), dan adāt (kata penghubung perbandingan). Berdasarkan kelengkapan unsurnya, tasbih diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, seperti tasbih mufassal (lengkap keempat unsurnya) dan tasbih balīgh (menghilangkan adāt dan wajah syabah). Sebagaimana dijelaskan oleh (Sakti and Komarudin, 2023), tasbih dalam Al-Qur’an digunakan untuk menjelaskan makna melalui perbandingan yang terang antara dua hal, memperjelas konsep abstrak, dan menciptakan efek retorik yang kuat melalui imajinasi visual.

isti’arah merupakan bentuk majaz yang mengganti lafaz suatu makna dengan lafaz makna lain yang memiliki hubungan keserupaan. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Jurjānī dalam *Asrār al-balaghah*, isti’arah mampu menyampaikan makna batin yang tidak tertangkap oleh ungkapan literal, melalui citraan simbolik yang kuat dan mendalam (al-Jurjānī, 2006). Dalam isti’arah, unsur pembanding (musyabbah bih) tetap disebutkan, sementara unsur yang dibandingkan (musyabbah) dihilangkan, menciptakan efek simbolik yang kuat. isti’arah dibagi menjadi dua bentuk: isti’arah tashrihiyyah dan isti’arah makniyyah. Menurut (Komarudin, 2017), penggunaan isti’arah dalam Al-Qur’an memberikan efek yang mendalam, memperkaya makna, dan memperkuat pesan yang disampaikan melalui simbolisme yang kuat dan imajinatif.

Surat Ar-Rahman dikenal luas karena keindahan stilistiknya yang khas, yang salah satunya ditandai dengan penggunaan gaya repetisi ayat "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ" sebanyak 31 kali sebagai bentuk penekanan retorik yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Mahsun (2022) menelaah aspek balaghah dalam surat ini dengan merujuk pada tafsir Wahbah Az-Zuhaylī, namun kajiannya belum secara spesifik menyoroti bentuk-bentuk tasbih dan isti’arah sebagai unsur utama uslub bayani. Sementara itu, studi deskriptif yang dilakukan oleh Sunny (2014) membahas keindahan bahasa dalam Al-Qur’an secara umum, tetapi belum memberikan fokus analisis terhadap klasifikasi gaya bahasa retorik dalam kerangka ilmu balaghah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memusatkan perhatian secara khusus pada dua unsur sentral dalam kajian stilistika bayāniyah, yakni tasbih dan isti’arah, sebagaimana termanifestasi dalam konteks ayat-ayat Surat Ar-Rahman yang sarat makna dan nilai estetika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis stilistika, yakni pendekatan yang menggabungkan kajian linguistik dan estetika dalam menganalisis gaya bahasa dalam teks. Pendekatan stilistika dipilih karena mampu mengungkap makna tersirat yang terbentuk melalui struktur ekspresif, fungsi retorik, dan kedalaman makna dari bentuk-bentuk bahasa. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji uslub bayānī dalam Surat Ar-Rahman, khususnya gaya bahasa tasbih dan isti’arah yang berkontribusi pada kekuatan retorik dan estetis pesan-pesan ilahi dalam surat tersebut.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Surat Ar-Rahman dalam Al-Qur’an, dengan merujuk pada mushaf standar cetakan Madinah. Penelitian ini secara purposif memilih delapan ayat yang mengandung unsur tasbih dan isti’arah, baik secara eksplisit maupun implisit, berdasarkan indikator ilmu balaghah klasik.

Data sekunder diperoleh dari literatur klasik dan kontemporer yang relevan, antara lain: al-Balāghah al-Wādiḥah, Jawāhir al-Balāghah, serta tafsir seperti Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu ‘Āsyūr, dan juga referensi kontemporer dalam studi stilistika Qur’ani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni dengan menelusuri dan menyeleksi ayat-ayat dalam Surat Ar-Rahman yang memuat unsur gaya bahasa tasbih dan isti’arah. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk uslub bayānī yang terkandung, kemudian dikaitkan dengan konteks semantik dan retorik ayat secara menyeluruh.

Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahapan yaitu mengidentifikasi bentuk gaya bahasa dalam ayat, apakah berupa tasbih mufassal, tasbih murakkab, isti'arah tasrihiyyah, atau isti'arah makniyyah, sesuai dengan klasifikasi dalam ilmu balāghah lalu mengalisis fungsi retorik dan estetis, yakni menjelaskan bagaimana gaya bahasa tersebut membentuk efek makna, membangun imajinasi, serta menggugah emosi pembaca kemudian menginterpretasi stilistik, dengan menilai dampak simbolik dan spiritual dari gaya bahasa tersebut terhadap pemahaman makna ayat. Analisis ini dilakukan dalam kerangka teori stilistika Arab klasik, disertai pembacaan kontekstual terhadap nilai-nilai ketuhanan dan keindahan dalam teks.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada dua bentuk gaya bahasa, yaitu tashbīh dan isti'arah dalam Surat Ar-Rahman. Gaya bahasa lain seperti kināyah, jinās, dan iltifāt tidak menjadi fokus utama. Demikian pula, kajian ini tidak mengeksplorasi aspek hukum, sosial, atau tafsir tematik, melainkan murni diarahkan pada eksplorasi keindahan ekspresif teks Al-Qur'an melalui pendekatan stilistika bayāniyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Surat Ar-Rahman, ditemukan beragam bentuk gaya bahasa tasbih (perbandingan) dan isti'arah (metafora) yang tidak hanya memperkaya aspek retoriknya, tetapi juga memperkuat kedalaman makna serta daya sugestif spiritual yang dikandung dalam pesan-pesannya. Kedua gaya bahasa ini hadir secara eksplisit maupun implisit melalui susunan diksi yang estetis, pemilihan objek yang simbolik, serta konstruksi kalimat yang menggugah imajinasi dan rasa takjub pembaca. Dengan menggunakan pendekatan stilistika, analisis terhadap sejumlah ayat dalam surat ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memanfaatkan tasbih dan isti'arah sebagai perangkat retorika yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan ketuhanan dan kemanusiaan secara menyentuh dan estetis. Berdasarkan pengamatan terhadap ayat-ayat yang telah dipilih sebagai sampel representatif, berikut ini diuraikan bentuk-bentuk uslūb bayānī yang berhasil diidentifikasi dan dianalisis secara stilistik:

Tabel 1. Klasifikasi ayat tasbih dan isti'arah

No.	Nomor ayat	Ayat	Penjelasan	Jenis
1	Ayat 6	النَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ	Sujud metaforis bintang & pohon	isti'arah Tasrihiyyah
2	Ayat 14	خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ	Manusia dari tanah seperti tembikar	Tasbih Mufassal
3	Ayat 15	وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ	Jin seperti nyala api	isti'arah Makniyyah
4	Ayat 22	يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ	Laut sebagai sumber kekayaan (mutiara)	isti'arah Makniyyah
5	Ayat 24	وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ	Kapal seperti gunung	Tasbih Mufassal
6	Ayat 27	كُوْنِيْفِي وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ	"Wajah Tuhan" = Zat Allah	isti'arah Tasrihiyyah
7	Ayat 37	فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ	Langit diserupakan dengan mawar & minyak	Tasbih Murakkab
8	Ayat 58	كَانَهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ	Bidadari seperti batu permata	isti'arah Makniyyah

Fungsi Stilistika Tashbīh dan isti'arah dalam Keindahan Ekspresi Bahasa

Secara stilistika, gaya bahasa tashbīh dan isti'arah dalam Surat Ar-Rahman memainkan peran penting dalam memperkuat aspek estetika Al-Qur'an. Beberapa fungsi stilistik yang menonjol meliputi Salah satu fungsi utama dari gaya bahasa tashbīh dan isti'arah dalam Surat Ar-Rahman adalah sebagai sarana visualisasi konsep abstrak. Misalnya, pada ayat " خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ " (ayat 14), Al-Qur'an menyajikan gambaran konkret tentang asal penciptaan manusia.

Penggunaan kata *ṣalṣāl* yang berarti tanah liat kering yang berbunyi, dipadukan dengan *fahhār* (tembikar), membentuk sebuah perbandingan eksplisit yang mengaktifkan imajinasi pembaca. Perumpamaan ini tidak hanya menegaskan unsur material dari penciptaan manusia, tetapi juga mengisyaratkan pada kerentanannya sebagai makhluk.

Selain fungsi visualisasi, gaya *tashbīh* juga memainkan peran penting dalam memperkuat imaji dan emosi pembaca. Hal ini tampak jelas pada ayat "فَإِذَا أَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ" (ayat 37), yang menggambarkan langit yang terbelah dan menyerupai mawar yang bercampur dengan minyak. Perbandingan ini termasuk dalam kategori *tashbīh* murakkab, dan menciptakan suasana kiamat yang digambarkan secara puitis dan estetik. Kompleksitas citraan dalam ayat ini menimbulkan efek retorik yang kuat dan menggugah, sekaligus memperkuat fungsi *inzār* (peringatan) yang terkandung di dalamnya.

Di samping itu, *isti'ārah* berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan gaya bahasa yang tinggi dan transendental. Sebagai contoh, dalam ayat "النَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ" (ayat 6), digambarkan bahwa bintang dan pohon melakukan sujud. Tentu saja, sujud dalam konteks ini bukanlah secara literal, melainkan merupakan metafora yang menggambarkan ketaatan kosmik seluruh alam terhadap kehendak Ilahi. Representasi ini menyentuh dimensi spiritual pembaca dan memperlihatkan kedalaman makna di balik simbol-simbol alam semesta.

Lebih jauh lagi, bentuk *tashbīh* dalam ayat seperti "كَأَلْفِ عِلْمٍ" (ayat 24) juga memberikan kontribusi pada pengayaan bunyi dan irama bacaan Al-Qur'an. Simetri diksi dan pengulangan bunyi dalam struktur ayat-ayat tersebut memperkuat musikalitas teks, yang merupakan salah satu ciri khas Surat Ar-Rahman. Efek bunyi ini tidak hanya memanjakan telinga, tetapi juga memperkuat pesan spiritual yang ingin disampaikan, menjadikan pengalaman membaca Al-Qur'an sebagai sesuatu yang menyentuh baik secara intelektual maupun emosional.

Kontribusi Tashbīh dan isti'ārah terhadap Pesan Spiritual Surat Ar-Rahman

Gaya bahasa *tashbīh* dan *isti'ārah* dalam Surat Ar-Rahman tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen linguistik, tetapi memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan ketauhidan, manifestasi kekuasaan Ilahi, serta keindahan ciptaan Allah secara mendalam. Melalui pendekatan stilistika, kedua bentuk *uṣlūb* ini diungkap sebagai sarana ekspresif yang menggambarkan nilai-nilai transendental dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Pertama, *tashbīh* hadir sebagai penguat terhadap tanda-tanda kekuasaan Ilahiyyah. Misalnya, ayat "وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ" (QS. Ar-Rahman [55]: 24) dan "خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ" (QS. Ar-Rahman [55]: 14) menyajikan perbandingan visual yang menggugah. Kapal-kapal besar yang berlayar di lautan diserupakan dengan gunung menjulang (*a'lām*) bukan hanya menggambarkan bentuk fisiknya yang megah, tetapi juga mengisyaratkan keteraturan dan kekuasaan Allah dalam mengatur benda-benda besar yang mengapung di atas samudra. Sementara itu, tanah kering yang menyerupai tembikar menjadi simbol asal-usul penciptaan manusia yang sederhana namun luar biasa, dibentuk melalui kehendak Ilahi. Perbandingan-perbandingan ini tidak hanya menambah aspek estetik pada teks, tetapi juga memperdalam kesadaran spiritual pembaca terhadap keagungan ciptaan Allah dan kebesaran-Nya dalam menciptakan segala sesuatu secara sempurna dan penuh hikmah (Kurnia Rachim & Nuruddin, 2023).

Selanjutnya, *isti'ārah* berperan sebagai media untuk menyampaikan makna-makna transendensi. Dalam QS. Ar-Rahman [55]: 27 disebutkan "وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ", di mana kata *wajh* (wajah) tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai simbol keabadian dan keagungan Tuhan. Dalam perspektif semiotik, istilah ini merupakan tanda (*signifier*) yang menunjukkan realitas ketuhanan yang tidak terjangkau oleh akal, tetapi senantiasa hadir secara spiritual dalam kehidupan manusia. Penafsiran ini menunjukkan bahwa metafora dalam ayat tersebut bukan sekadar gaya bahasa, melainkan perangkat teologis yang mengarahkan pembaca kepada makna hakiki tentang Allah yang kekal, tidak berubah, dan sepenuhnya berbeda dari makhluk (Sa'diyah et al., 2022). Dengan demikian, *isti'ārah* menjadi instrumen penting dalam membentuk dimensi transendensi dalam pemahaman tauhid yang khas dalam teologi Islam.

Lebih jauh, gaya metaforis dalam Surat Ar-Rahman juga mengandung pesan ajakan untuk bertafakkur dan bersyukur. Misalnya, ayat "يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ" menggambarkan laut bukan

hanya sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai simbol kemurahan Allah yang melimpahkan nikmat melalui ciptaan-Nya. Metafora ini membangkitkan kesadaran bahwa alam bukan sekadar realitas fisik, melainkan cerminan dari rahmat dan kasih sayang Tuhan yang layak disyukuri. Pesan tersebut semakin ditegaskan melalui pengulangan ayat "فِي أَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمْ تُكذِّبُونَ" sebanyak 31 kali dalam surat ini, yang berfungsi sebagai bingkai retorik dan spiritual yang terus-menerus mengingatkan manusia akan nikmat-nikmat Tuhan.

Dengan demikian, baik tashbīh maupun isti'ārah dalam Surat Ar-Rahman tidak hanya memperindah struktur bahasa Al-Qur'an, tetapi juga menjadi perangkat retorik yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai ketuhanan, membangun kesadaran spiritual, dan mengajak pembaca untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan Ilahi. Pendekatan stilistika membuka ruang interpretasi yang lebih dalam terhadap keagungan makna yang tersimpan dalam keindahan ungkapan linguistik Al-Qur'an

SIMPULAN

Penelitian Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan gaya bahasa tashbīh dan isti'ārah dalam Surat Ar-Rahman tidak sekadar memperindah susunan lafaz, tetapi juga memperkuat kedalaman makna dan pesan yang ingin disampaikan. Ragam bentuk gaya tersebut seperti tashbīh mufassal, murakkab, isti'ārah tasrīhiyyah, dan makniyyah dihadirkan untuk menciptakan gambaran yang hidup dan menyentuh emosi pembaca. Melalui perbandingan dan metafora, konsep-konsep abstrak disampaikan dengan ungkapan yang indah, imajinatif, dan mudah dipahami.

Ditinjau dari perspektif stilistika, kehadiran tashbīh dan isti'ārah memberikan kontribusi signifikan terhadap kekuatan ekspresif dan keindahan estetika dalam surat ini. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya menyampaikan pesan secara informatif, tetapi juga membangun kesan mendalam melalui unsur bunyi, irama, serta visualisasi yang khas. Selain itu, unsur retorik yang dihasilkan dari kedua gaya tersebut semakin memperkuat kandungan spiritual pesan-pesan dalam surat ini, terutama bila dikaitkan dengan pengulangan ayat رَبِّكُمْ تُكذِّبُونَ yang berfungsi sebagai pengingat kontemplatif bagi pembaca.

Secara keseluruhan, temuan ini membuktikan bahwa Surat Ar-Rahman tidak hanya mengandung pesan-pesan ketuhanan, tetapi juga menampilkan keunggulan retorika Al-Qur'an dalam menyampaikan makna secara estetis dan menggugah jiwa. Pendekatan stilistika dalam penelitian ini menawarkan sudut pandang baru untuk memahami keterkaitan antara bentuk kebahasaan dan kekuatan makna dalam teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, analisis semacam ini layak terus dikembangkan dalam kajian keislaman dan linguistik Qur'ani di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, H. (2006). *Arabic rhetoric: A pragmatic analysis*. Routledge.
- Al-Jabiri, M. A. (2010). *Islam, negara, dan modernitas: Teori dan analisis diskursus Arab*. Mizan.
- Al-Jurjānī, 'A. (2006). *Asrār al-balāghah* (T. 'Abd al-Ra'ūf, Ed.). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Hasanah, S. U., Asrina, & Sofyan, H. (2024). Stilistika Al-Qur'an: Keindahan dan kedalaman bahasa Ilahi. *El-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 27–40.
- Istianah. (2014). Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan sastra sebagai analisis dalam menginterpretasikan Al-Qur'an. *Hermeneutik*, 8(2), 372–373.
- Komarudin, R. E. (2017). Isti'ārah dan efek yang ditimbulkannya dalam bahasa Al-Qur'an surah Al-Baqarah dan Āli 'Imrān. *Al-Tsaqafa*, 14(1), 216–230.
- Kurnia Rachim, A., & Nuruddien, M. (2023). Mengungkap rahasia ayat-ayat tasybīh dalam Al-Qur'an Juz 27. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- Mahsun, M. (2022). Nuansa balāghī Surat Ar-Raḥmān perspektif Wahbah al-Zuhailī dalam Tafsir al-Munīr (Skripsi S1, IAIN Ponorogo).
- Mansur, H. (2020). Fungsi retorik repetisi dalam Surat Ar-Rahman: Kajian semiotik. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 45–60.
- Munfarida, I., Fitriyah, N., & Sulistyowati, H. (2025). Peranan stilistika dalam interpretasi makna teks sastra religius: Analisis Syair Perahu karya Hamzah Fansuri. *Hermeneutik*, 15(1).

- Mustofa, M. (2021). Gaya bahasa dalam Al-Qur'an: Analisis semiotik terhadap ayat-ayat majaz. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 9(1), 1–14.
- Nurhadi. (2018). Kajian linguistik gaya bahasa dalam Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 33–50.
- Sa'diyah, M., Syarifah, A., & Supandi, A. F. (2022). Citra Tuhan dalam Al-Qur'an (Studi pemaknaan ayat-ayat antropomorfisme dengan pendekatan semiotika Roland Barthes). *Hermeneutik*, 16(1), 151–164. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i1.12777>
- Sakti, R. O., & Komarudin, R. E. (2023). Pendekatan majāz isti'ārah dalam tafsir Al-Qur'an: Analisis metodologis. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial*, 2(2), 85–95. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/article/view/30966>
- Siregar, J., & Agustiar. (2024). Stilistika Al-Qur'an: Suatu analisis linguistik. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v4i2.5132>
- Sunny, S. (2014). Gaya bahasa dalam Surah Ar-Rahmān (Tesis Magister, IAIN Purwokerto).
- Tri Tami Gunarti, & Mubarak Ahmadi. (2021). Stilistika Al-Qur'an: Memahami bentuk-bentuk komunikasi dalam Surah Asy-Syu'arā'. *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 220–233.
- Yunus. (2019). Balāghah al-Qur'ān dan analisis semantik makna majaz. *Jurnal At-Tibyan*, 4(2), 101–112.